

## METODE DAKWAH KH. ASEP SAIFUDDIN CHALIM DALAM MENINGKATKAN TARAF KEHIDUPAN

Hoirul Anam<sup>1</sup>  
Institut Pesantren KH Abdul Chalim  
[hoirulanama96@gmail.com](mailto:hoirulanama96@gmail.com)

### Kata kunci:

Metode Dakwah,  
KH. Asep Saifuddin  
Chalim, Mad'u

### Keywords:

Metode Dakwah,  
KH. Asep Saifuddin  
Chalim, Mad'u

### Abstrak

Dakwāh merupakan sebuah aktivitas yang wajib dilakukan pada setiap individu dalam menearapkan nilai nilai kebaikan, baik dilakukan untuk diri sendiri maupun untuk disebarkan pada kalangan orang banyak. Adapun pelaksanaan dakwāh, tidak mungkin bisa berjalan dengan lancar dengan tanpa adanya sebuah metode yang sudah banyak dijelaskan dalam buku dakwah, bahwa metode dakwāh yang bisa dijadikan sebagai jembatan dalam pelaksanaan dakwahnya ada tiga, yang pertama metode dakwāh *bil-qolam*, yang kedua *bil-lisan*, yang ketiga *bil-hal*. Peneliti berpendapat bahwa pada zaman sekarang metode yang paling tepat dan akurat dalam menghadapi objek dakwāh yang berlatar belakang fakir dan miskin adalah menggunakan metode dakwah *bil-hal*. Metode dakwah *bil-hal* adalah dakwāh yang dilakukan oleh da'tī untuk menjawab pada segala problem-problem yang sedang dihadapi oleh objek dakwah, yang meliputi pada permasalahan, ekonomi, pendidikan, akhlak, kesehatan. hal ini terbukti dakwāh yang dilakukan oleh salah satu da'tī yang bernama KH. Asep Saifuddin Chalim dalam menerapkan metode dakwāh *bil-hal* pada masyarakat fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pcaet kabupaten Mojokerto bisa tersampaikan secara sistematis tanpa unsur paksaan.

### Abstract

*Dakwāh is an activity that must be carried out for every individual in showing the values of goodness, whether done for oneself or to be disseminated to the public. As for the implementation of indictment, it is impossible to run smoothly without a method that has been described in many dakwah books, that there are three methods of indictment that can be used as a bridge in the implementation of his da'wah, the first is the method of proselytizing bil-qolam, the second is verbal, the third bil-thing. Researchers argue that today the most appropriate and accurate method in dealing with preaching objects with poor and poor backgrounds is to use the bil-hal da'wah method. The method of da'wah bil-hal is the accusation carried out by the da'tī to answer all the problems that are being faced by the object of da'wah, which includes problems, economy, education, morals, health. this is proven by the indictment committed by one of the da'tī named KH. Asep Saifuddin Chalim in applying the method of prosecution for the needy and poor in Kembang Belor village, Pcaet sub-district, Mojokerto regency can be conveyed systematically without any coercion elements.*

## A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang berada di benua Asia, dengan kapasitas penduduk yang berjumlah 237,6 juta jiwa, dengan demikian Negara Indonesia adalah negara yang terbanyak penduduknya untuk wilayah Asia Tenggara. Data ini dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010.<sup>1</sup>

Pergerakan penduduk yang berada di Indonesia cenderung meningkat pada setiap tahunnya. Bahkan badan pusat statistik (BPS) Indonesia, memberikan sebuah gambaran dengan memprediksi bahwa Penduduk Indonesia, akan mencapai angka 315 juta jiwa pada tahun 2035, hal ini berdasarkan penafsiran Penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang peningkatannya sampai pada angka 1,25%. Kondisi seperti ini yang dapat menimbulkan beberapa masalah.<sup>2</sup> Adapun dampak masalah yang akan ditimbulkan oleh negara tersebut, menurut teori Malthus, adalah kemiskinan kronis. Malthus juga memberikan sebuah gambaran tentang kemiskinan kronis, yaitu kemiskinan yang hampir bersifat universal akibat jumlah pada populasi di negara yang meningkat sangat cepat. Hal ini terbukti

yang terjadi di lapangan, masalah kemiskinan yang di Indonesia terjadi naik turun, seperti contoh pada tahun 2004 angka kemiskinan yang berada di Indonesia mencapai pada angka 36,10 juta jiwa. Kemudian pada tahun 2006 angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia, semakin meningkat menjadi 39,30. Kemudian pada tahun 2007 angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia, menurun menjadi 37,17 juta jiwa. Sampai pada 2012 angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia terus menurun hingga menjadi 28,59 juta jiwa, akan tetapi meskipun angka kemiskinan menurun, masih belum menggambarkan bahwa Indonesia bisa dikatakan membaik dalam masalah perekonomiannya.<sup>3</sup>

Hal seperti itu sangatlah bahaya, karna tidak sedikit orang yang menjadi kufur hanya gara-gara masalah ekonomi yang tidak cukup, hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya

Kemiskinan itu mendakati pada kekufuran.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Martiyani Ramdani, "Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun," *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 04, No.01 (Januari, 2015), hlm.59.

<sup>2</sup> Ibid, hlm.59

<sup>3</sup> Ibid, hlm.62

<sup>4</sup> Imam Al-Baihaqi, *Syur'atul Iman*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm, 6612.

Adapun makna dari pada kekufuran, adalah menutup pada nikmat yang Allah berikan kepadanya, seperti orang yang melakukan maksiat, yang berupa menjual dirinya, merampok, meninggalkan ibadah sholatnya, dan lain-lainnya.

Semua itu dilakukan hanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada yang menjual imannya hanya demi masalah ekonomi, seperti orang Islam yang tidak berdaya dalam masalah ekonomi, serta tidak pernah mengenal tuhan, dan mereka tidak pernah pergi ke masjid guna melaksanakan sholat, serta tidak pernah melaksanakan ibadah puasa, yang pada akhirnya mereka pindah agama, karena agama yang lain bisa memenuhi kebutuhannya mereka dalam masalah ekonominya, seperti yang dikatakan oleh salah satu ulama di Madura, yang bernama KH. Zainul Arifin Bakri, beliau pernah mengatakan, bahwa pernah ada seorang bapak-bapak yang bekerja tukang becak di Surabaya, yang mau diajak oleh kaum Kristen untuk masuk ke gereja, dengan imbalan sebuah sembako dan mie instan, karena pekerja'an yang dikerjakannya sepi penumpang, serta ketidak adanya uang untuk dibawa pulang, akhirnya bapak si pekerja becak tersebut mau masuk kedalam gereja, semua itu dilakukan oleh bapak pv

ekerja becak, tidak lain hanyalah faktor ekonomi yang tidak mencukupinya, disebabkan sepi penumpang. Hal seperti itu tidak menutup kemungkinan sibapak tukang becak, akan didoktrin oleh orang-orang Kristen dengan pemahaman agamanya, yang pada akhirnya beliau bisa pindah agama Islam menuju agama Kristen. Atas dampak yang dihasilkan oleh faktor finansial yang berupa kemiskinan yang terjadi di Indonesia, maka salah satu cara guna meminimalisir masalah tersebut, adalah dengan adanya sebuah metode dakwāh.

Metode dakwāh adalah dua kata yang mengandung makna berbeda. Metode berasal dari kata bahasa Yunani dari kata "Meta," yang artinya (melalui) dan "hados" yang artinya (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan oleh peneliti, bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan yang diinginkan. Pada sumber lain mengatakan bahwa metode itu berasal dari bahasa Jerman yaitu "methodica" artinya adalah ajaran tentang metode.<sup>5</sup> Adapun yang dinamakan dengan dakwāh, adalah sebuah aktivitas dalam penyampaian ajaran-ajaran agama Islam, yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dakwāh merupakan sebuah proses

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Metologo penelitian ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 5

mengajak kepada orang lain, dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar-benar yang sesuai dengan perintah Allah Swt. Guna mendapatkan kemaslahatan umat dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## B. Kajian Literatur

Dakwāh, apabila ditinjau dari segi bahasa, maka kata-kata dakwāh berasal dari bahasa arab, yang merupakan masdar dari pada lafadz *دعوة*, *يدعو*, *دعا* yang artinya banyak sekali, bisa diartikan sebuah ajakan, panggilan, do'a. Orang yang berdakwāh disebut dengan *da'ī* atau pendakwāh, sedangkan orang yang berdakwāh dalam bahasa komunikasi biasa disebut dengan *comunikator*. Orang yang menerima pesan dakwāh disebut dengan *mad'ū* atau *comunicate*. Sedangkan pengertian hakikat dakwāh, sudah banyak sekali para pakar dakwāh memberikan pengertiannya sebagaimana berikut ini.

a. Menurut Syekh Ali Mahfudz, hakikat dari pada dakwāh, adalah pemberian motivasi manusia agar berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah pada perkara kemungkaran,

agar mereka bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

b. Menurut Amien Rais, dakwāh adalah segala usaha yang yang mengandung "reskontruksi" masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili, agar menjadi masyarakat yang Islam sesuai dengan ajaran yang sudah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian dakwāh juga berarti "islamisasi" untuk seluruh kehidupan manusia. Adapun yang disebut dengan "islamisasi" menurut Muhammad Naquib Al-Attas, adalah sebuah proses pembebasan manusia yang berawal dari tradisi yang bersifat "animistis" serta budaya nasioanal yang menjadi "irasional."<sup>7</sup>

c. Menurut Quraisy Syihab, dakwāh secara hakiki, adalah seruan ajakan untuk menuju ke insyafan, atau segala sesuatu usaha yang tujuan untuk mengubah pada situasi yang buruk, menuju kepada situasi yang baik, entah itu untuk diri pribadi ataupun masyarakat. Adapun perwujudan dakwāh tidak hanya tentang pemahaman keagamaan dan tingkah laku saja, akan tetapi menuju pada sasaran yang lebih luas, apalagi pada

<sup>6</sup> Samsul Munir, *Ilmu dakwah*, ( Jakarta: Sinar Grafika offset, 2009 ), hlm.3.

<sup>7</sup> Amien Rais, *Cakrawala islam*, ( Bandung: Mizan, 1996), hlm.25-26.

masa sekarang ia harus berperan lebih, agar bisa menuju kepada pelaksanaan ajaran agama Islam yang lebih luas.<sup>8</sup>

Dengan pemaparan yang sudah dijelaskan tentang pengertian dari dakwāh oleh peneliti, maka dakwāh memiliki unsur-unsur yang berpengaruh dalam proses penyampaian dakwāhnya, yang harus diperhatikan oleh seorang da'ī, agar dalam penyampaian dakwāhnya secara tepat dan benar.

### 3. Bentuk Bentuk metode dakwāh

Adapun bentuk-bentuk metode dakwāh ada tiga macam, satu metode *bil-lisan*, dua metode *bil-qolam*, tiga metode *bil-hal*. Adapun bentuk dakwāh *bil-hal*, ini merupakan aktivitas dakwāh Islam, yang dilakukan dengan bentuk tindakan atau amal nyata terhadap mad'u, sehingga tindakan tersebut bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mad'u, seperti dakwāh dengan membangun sekolahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, dan menyelenggarakan sebuah pendidikan bagi masyarakat luas, contoh dengan cara mendirikan Gamelan Seketan, dan Kesenian Wayang Kulit yang berisi tentang nilai-nilai

<sup>8</sup> M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 194.

Islam, dan menyanyikan lagu daerah, yang didalamnya diisi dengan ajaran agama Islam, serta mendirikan sebuah pondok pesantren.<sup>9</sup>

### Dakwāh *Bil- Lisan*

Adapun bentuk metode dakwāh *bil-lisan*, ini dakwāh yang dilakukan oleh para da'ī hanya menggunakan lisan yang berupa ceramah, nasehat, atau komunikasi langsung antara da'ī dan mad'u.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Syamsul Munir, dakwāh *bil-lisan* adalah dakwāh yang dilakukan dengan menggunakan lisan, antara lain adalah ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lainnya.

#### a. Dakwāh *Bil-Qolam*

Adapun yang dimaksud dengan dakwāh "*bil-qolam*," adalah dakwāh yang dilakukan oleh para da'ī, dengan menggunakan tulisan, baik tulisan itu berupa kitab-kitab, buku, majalah, tabloid, surat kabar dan lain-lain, serta tulisan yang mengandung makna pesan dakwāh, karna pesan tersebut sangatlah efektif dan tidak

<sup>9</sup> Wahyu ilahi, Harjani Hefni, *Pengantar sejarah dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2007), hlm.176.

<sup>10</sup> Rubinah dan Ade Maturi, *Pengantar Ilmu dakwah*, ( Ciputat: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm.42

memerlukan waktu yang khusus untuk melakukan kegiatannya.<sup>11</sup>

#### c. Dakwāh *Bil-Hal*

Adapun bentuk dakwāh *bil-hal*, ini merupakan aktivitas dakwāh Islam, yang dilakukan dengan bentuk tindakan atau amal nyata terhadap mad'ū, sehingga tindakan tersebut bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mad'ū, seperti dakwāh dengan membangun sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, dan menyelenggarakan sebuah pendidikan bagi masyarakat luas, contoh dengan cara mendirikan Gamelan Seketan, dan Kesenian Wayang Kulit yang berisi tentang nilai-nilai Islam, dan menyanyikan lagu daerah, yang didalamnya diisi dengan ajaran agama Islam, serta mendirikan sebuah pondok pesantren.<sup>12</sup>

#### 4. Pengertian kiai

Adapun yang dimaksud dengan kiai, adalah seorang yang mempunyai ilmu agama Islam, yang kemudian beliau mengamplifikasinya sesuai dengan tingkat ilmu yang beliau peroleh. Sedangkan yang disebut dengan kiai menurut Syaiful Akhyar Lubis, adalah seorang tokoh yang menjadi pimpinan

<sup>11</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), Hlm. 11.

<sup>12</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), Hlm. 11.

pondok pesantren, yang mengatur dalam segala bidang sehingga maju mundurnya pondok tersebut bergantung pada wibawa, dan kharisma sang kiai. Dengan demikian banyak pondok pesantren, ketika sang kiai meninggal, maka ketenaran pada sebuah pondok pesantren langsung merosot, dikarenakan yang menjadi penggantinya tidak seterkenal seperti kiai yang telah wafat.<sup>13</sup>

#### Pengertian Masyarakat Fakir dan Miskin

Kata miskin, merupakan kata yang berasal dari bahasa arab, "*sakana*", artinya diam. Dengan demikian kata miskin merupakan kata serapan dari bahasa arab. Adapun kata Fakir, itu berasal dari kata fakr. Artinya tulang punggung. Dengan demikian yang disebut dengan fakir adalah setiap manusia yang tulang punggungnya patah, dengan artian bahwa beban yang dipikul begitu berat, sehingga bisa mematahkan tulang punggungnya. Kata miskin ini disebut ulang ulang dalam Al-qur'an, dengan bermacam bentuk.<sup>14</sup> Ada yang bentuknya tunggal yang berupa miskinun, yang disebut

<sup>13</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

<sup>14</sup> DEKS Bank Indonesia – P3EI-FE UII, 2016. *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Berbagai Negara*. (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia, 2016), hlm. 15.

dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali. dan masakinun yang bentuk jamaknya, yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali. meminta-minta. Dengan tidak adanya definisi yang rinci tentang permasalahan fakir dan miskin dalam Al-Qur'an, maka para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang masalah miskin dan fakir. Adapun beberapa ulama yang memberikan pengertian kemiskinan dan kefakiran diantaranya sebagai berikut ini.<sup>15</sup>

a. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, miskin ialah setiap individu yang tak sanggup dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.<sup>16</sup>

b. Menurut Mahmud bin Umar Al-Zamarksyart Al-Khawarizmi, miskin ialah setiap personal yang selalu tidak bisa berbuat apa-apa kepada orang lainnya, akibat tidak mempunyai sesuatu apapun.<sup>17</sup>

c. Menurut Jalal Al-Din Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalal Al-Din Abd AlRahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, miskin ialah setiap individu yang tidak mampu

dalam memenuhi kebutuhannya d. Menurut Al-Maraghi, miskin ialah setiap individu yang tidak mempunyai apapun, baik dari segi pangan dan baju dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa penjelasan dari para ulama tersebut, pada intinya adalah sama, yakni yang dimaksud dengan orang miskin ialah, setiap individu yang tak sanggup dalam memenuhi kebutuhannya, guna memenuhi sehari-seharnya, baik dari segi pangan, baju dan lain-lainnya. Ada juga ulama yang memberikan definisi tentang orang miskin, adalah setiap individu yang mempunyai pekerjaan tetap, akan tetapi belum cukup dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu sebagian ulama berfatwa bahwa yang dimaksud dengan fakir, adalah setiap personal yang mempunyai penghasilan, namun masih kurang dari setengah yang menjadi kebutuhan pokoknya.<sup>19</sup>

## 6. Teori intraksionisme simbolik

dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori intraksionisme simbolik sebagai pisau dalam menganalisis pada data yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Adapun yang dinamakan

<sup>15</sup> Ibid, hlm.15.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t, Juz I), hlm. 368

<sup>17</sup> Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *Al-Kasyaf*, (t.p.: Dar al-Fikr, 1997 Juz. II), hlm. 33.

<sup>18</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mushtafaal-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1969, Juz. X). hal- 142.

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin, dalam Mau'idhatul Mukminin* (Bimbingan untuk Mencapai Mu'min), Penerbit Al-Maktabah Al-Hijriyyah Al-Kubro.

dengan teori intraksionisme simbolik terdiri dua kata, yakni intraksi dan simbolik. Intraksi adalah sebuah proses yang saling mempengaruhi antar individu, baik dari segi prilaku, maupun kegiatan *sigle* ataupun *plural* yang bersifat kemasyarakatan. Sedangkan yang dimaksud dengan simbolik, adalah segala sesuatu yang yang bersifat melambangkan, guna membentuk makna dari pada sesuatu tersebut. Kemudian yang dimaksud dengan intraksi menurut kamus bahasa indoensia, adalah segala upaya yang dilakukan guna berhubungan serta mempengaruhinya, baik secara individu maupun antar individu. Sedangkan yang dimaksud dengan simbol menurut kamus bahasa Indonesia, adalah sebuah lambang agar mebentuk makna dari lambang.

### C. Metode Penelitian

Adapun dalam penyusunan dalam pembuatan penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara menggunakan penelitian kualitatif, dengan tujuan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, bisa menghasilkan data diskriptif, yang berupa kata-kata yang tertulis dari orang atau prilaku yang dapat diamati Penelitian kualitatif, adalah menghimpun data-data serta mengelola dan menganalisis. Kemudian menafasirkan pada angka-angka

statistik.<sup>20</sup> Sedangkan menurut “*kirk*” dan “*miller*,” penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi-tradisi tertentu dalam ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun pristilahannya.<sup>21</sup>

Dari pemaparan di atas tentang penelitian kualitatif, yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti bisa menarik kesimpulan tentang pengertian kualitatif, adalah segala cara yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tulis atau lisan yang didapatkan dari orang-orang dan prilaku yang diamati, yang dalam hal ini adalah KH. Asep Saifuddin Chalim, pak Jaini, pak Fauzi, dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analisis, dengan cara melakukan kegiatan penelitian, yang kemudian pencarian faktanya dengan cara mengembangkan langsung di lapangan tentang objek yang akan diteliti.

### D. Hasil dan Pembahasan

KH. Asep Saifuddin Chalim, dilahirkan pada tanggal 16 juni tahun 1955 di Leuwimunding. Kemudian saat beliau umur

<sup>20</sup> Wardi bachtiar, *metodologi penelitian dakwah*, ( Jakarta Logos, 1997), hlm. 22.

<sup>21</sup> Nurul Hidayati, *metodologi penelitian dakwah*, ( Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006), hlm.7.

25, beliau melaksanakan akad pernikahan dengan Nyai Fadhilah yang berasal dari Cirebon, atas pernikahan ini beliau dikaruniai sembilan putra putri, yaitu Gus Muhammad Al-Barra, Neng Imadatussa'adah, Neng Fatimatuz Zahroh, Gus Muhammad Ilyas, Gus Muhammad Azmi Amutawakkil Alallah, Neng Siti Juwairiyah, Gus Muhammad Abdul Chalim Sayyid Dhuha.<sup>22</sup>

2. Penarapan Metode Dakwāh *Bil-Hal* KH. Asep Saifuddin Chalim dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan Mad'u Fakir dan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto"

a. Bidang ke agamaan dan pendidikan

- 1). Memberikan bantuan untuk pembangunan musholla-mushollah yang berada di desa Kembang Belor
- 2). Mendirikan sebuah Masjid Raya KH. Abdul Chalim
- 3). Mendirikan pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet.
- 4). Mendirikan kampus yang bertaraf internasional, yang diberinama dengan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC).

<sup>22</sup> KH. Asep Saifudin Chalim, Wawancara, Pacet Mojokerto. 14 November 2019.

5). Menghendel biaya oprasional yayasan Hikmatul Amanah, yang mana didalamnya terdapat dua lemaba yakni MTs Hikmatul Amanah dan MA Hikatumatul Amanah

b. Bidang ekonomi

- 1). Mempekerjakan *laundry* 500 personal.
- 2). Memperkerjakan *security* 12 personal.
- 3). Memperkerjakan tukang masak 06 personal.
- 4). tukang bangunan sebanyak 22 personal
- 5). petugas air minum 7 personal.
- 6). Petugas parkir saat waktu sambangan di pondok pesantren Amanatul Ummah sebanyak 8 persnoa.
- 7). Tenaga pengajar di pondok pesantren Amanatul Ummah sebanyak 8 personal.

c. Layanan Sosial

- 1). Memberikan lapangan pekerjaan
- 2). Mendirikan yayasan
- 3). Melakukan shodaqoh
- 4). Melakukan infaq
- 5). Melakukan zakat
- 6). Menyembelih qurban

Menjadikan sebuah masyarakat fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, yang berkualitas baik dari spiritual atau intelektual, sehingga bisa membentuk insan yang madani dan membangun insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rosulnya.

b. Menjadikan masyarakat fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, agar menjadi maju baik dari segi, agama, pendidikan, ekonomi, sosial, sehingga menjadikan mereka bisa lebih dekat lagi dengan Allah SWT dan Rosulnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwāh *Bil-Hal* KH. Asep Saifuddin Chalim, pada Masyarakat Fakir dan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

a. Faktor Pendukung

1. Adanya hubungan yang baik antar KH. Asep Saifuddin Chalim, dengan masyarakat fakir dan miskin, yang berada di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, hal ini terbukti selama beliau berdakwāh pada mereka, tidak

pernah terjadi *problem-problem* yang tidak diinginkan.

2. Adanya sifat kharismatik yang dimiliki oleh KH. Asep Saifuddin Chalim, yang bisa menarik simpati pada masyarakat fakir dan miskin yang berada di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, yang kemudian muncul sifat simpati mereka, sehingga bisa menerima materi dakwāh yang beliau sampaikan tanpa ada unsur paksaan.

3. Adanya sifat kesadaran bagi masyarakat fakir dan miskin, yang berada di desa kembang belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, bahwasannya KH. Asep Saifuddin Chalim, adalah bagian dari mereka sekaligus sebagai pembimbingnya untuk menuju ke jalan yang Allah ridhoinya.

## E. Penutup

Metode dakwāh *bil-hal* yang dilakukan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim, dalam meningkatkan taraf kehidupan pada mad'ū fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, dengan melakukan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan

sebuah simbol untuk menyampaikan materi dakwahnya, yang mana peneliti mengumpulkan menjadi tiga bagian, yang pertama dari aspek keagamaan dan pendidikan, dengan cara mendirikan sebuah musholla-mushollah, serta mendirikan sebuah masjid dan mendirikan pengajian setiap hari jumat pahing pada desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Kemudian dalam bidang pendidikan, dengan cara mendirikan pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet, dan mendirikan kampus yang bertaraf internasional, yang diberinama dengan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), serta menghendel biaya operasional yayasan Hikmatul Amanah, yang mana didalamnya terdapat dua lembaga yakni MTS Hikmatul Amanah dan MA Hikatumatul Amanah.

Faktor pendukung dan penghambat pada metode dakwāh *bil-hal* yang dilakukan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim, dalam meningkatkan taraf kehidupan pada mad'ū fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adanya sebuah hubungan yang baik antar KH. Asep Saifuddin Chalim dengan mereka, yang kedua adanya sifat kharismatik yang dimiliki oleh KH. Asep Saifuddin Chalim,

yang bisa menarik simpati pada mereka, yang ketiga Adanya sifat kesadaran bagi mereka, bahwasannya KH. Asep Saifuddin Chalim adalah bagian dari mereka sekaligus sebagai pembimbingnya untuk menuju ke jalan Allah yang diridhoinya, sedangkan faktor penghambat pada aktivitas dakwāh *bil-hal* KH. Asep Saifuddin Chalim, dalam meningkatkan taraf kehidupan mad'ū fakir dan miskin di desa Kembang Belor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, hanya teradapat pada waktu yang sangat terbatas yang dimiliki oleh KH. Asep Saifuddin Chalim, guna mengaplikasikan metode dakwāh *bil-hal* dilapangan, dikarenakan kesibukan beliau dengan dakwāh kepada mad'ū yang lainnya, namun meski demikian masalah tersebut.

## F. Daftar Pustaka

- Assegaf, Husein.1991. *pembangun dan dakwāh bil hal*. Jakarta. Mimbar Ulama.
- Sireger, Nina Siti Salamaniah. 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, "Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol Uma, Vol. 04, No.02.
- Bachtiar, Wardi.1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Hidayati, Nurul. 2006. *metodologi penelitian dakwāh*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.

- Al-Ghazali, T.T. *ihya Ulumuddin, dalam Mau'idhatul Mukminin* (Bimbingan untuk mencapai mu'min). T.K. Al-Maktabah Al-Hijriyyah Al-Kubro.
- Al-Mahalli, Jalal Al-Din Muhammad bin Ahmad dan Abi Bakr, Jalal Al-Din Abd Al-Rahman bin. T.T. *Tafsir Jalalain*. Beirut. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. 1962. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir. Mushtafaal-Babi Al-Halabi wa Auladuh.
- Ridha, Muhammad Rasyid. T.T. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Khawarizmi, Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari. 1997. *Al-Kasyaf*. T.K. Dar Al-Fikr.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta. Elsaq Press.
- Indonesia, DEKS Bank dan UII, P3EI-FE. 2016. *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Berbagai Negara*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu dakwāh*. Jakarta. Hamzah
- Maturi, Rubinah dan Ade. 2010. *Pengantar Ilmu dakwah*, (Ciputat: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah) Jakarta.
- Hefni, Wahyu ilahi Harjani. 2007 *Pengantar sejarah dakwah*. Jakarta. Kencana.
- Rais, Amien. 1996. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Syihab, M. Quraisy. 2009. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Munir, Syamsul. 2009. *Ilmu dakwāh*. Jakarta: Amzah.